TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8031

PERAN PESANTREN DALAM MELAKUKAN PERUBAHAN SOSIAL LINGKUNGAN SEKITARNYA

The Role of *Pesantren* in Effecting Social Change in Their Surrounding Environment

Taufiqurrahman, Aulia Nurul Fahiani, Ulil Amriati, Fahmi Rosidah, Laili Fitriani
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
fahrianiul@gmail.com; amriatiu@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 15, 2025	Nov 6, 2025	Nov 18, 2025	Nov 23, 2025

Abstract

Although the role of *pesantren* has been widely discussed in previous studies, research that specifically examines the role of *pesantren* in driving social change, particularly in Indonesia, remains limited. This study aims to analyze the role of *pesantren* in social change across historical periods, describe the core values of *pesantren* education, and explain the role of *pesantren* in social change in Indonesia. The study employs a qualitative approach with a library research design and descriptive analysis of various relevant literature sources. The findings show that *pesantren* actively promote social change in their surrounding communities through the internalization of foundational *pesantren* educational values that are not found in general schooling, particularly within the Indonesian *pesantren* context. These findings enrich analysis and broaden understanding of the role of *pesantren* in processes of social change, while also opening

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

avenues for further exploration and critical examination of the role of *pesantren* and social change in the contemporary modern era.

Keywords: Role of *Pesantren*; Social Change; Foundational Educational Values; *Pesantren* Education; Library Research; Indonesia

Abstrak: Meskipun peran pesantren telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya, kajian yang secara khusus menyoroti peran pesantren dalam melakukan perubahan sosial, khususnya di Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam perubahan sosial lintas sejarah, mendeskripsikan nilai-nilai dasar pendidikan pesantren, serta menjelaskan peran pesantren dalam perubahan sosial di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa pesantren berperan aktif dalam mendorong perubahan sosial di lingkungan sekitarnya melalui internalisasi nilai-nilai dasar pendidikan pesantren yang tidak ditemukan dalam pembelajaran umum, khususnya pada konteks pesantren di Indonesia. Temuan ini berkontribusi dalam memperkaya analisis dan memperluas pemahaman mengenai peran pesantren dalam proses perubahan sosial. Selain itu, studi ini membuka peluang bagi eksplorasi lebih lanjut dan kajian kritis mengenai peran pesantren dan perubahan sosial di era modern saat ini.

Kata Kunci: Peran Pesantren; Perubahan Sosial; Nilai-Nilai Dasar Pendidikan; Pendidikan Pesantren; Penelitian Kepustakaan; Indonesia

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 peran pondok pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga keagamaan dan sosial. Peran pesantren pun melebar menjadi agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Tugas sosial pesantren tidaklah mengurangi arti tugas keagamaannya, karena peran tersebut merupakan penjabaran dari nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat. Semua pesantren merupakan lembaga swasta. Oleh karena itu kemandirian menjadi salah satu ciri utama lembaga pendidikan ini. Pesantren mampu bertahan dan jumlahnya bahkan cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

Pesantren sejak awal kelahirannya telah menempatkan dirinya sebagai agen perubahan sosial dimasyarakat. Watak Islam, yang tidak asosial yang dibawakan pesantren dan semangat penegakan nilai-nilai ideal yang sangat diyakini dengan upaya memecahkan tantangan sosial yang dihadapi, menjadikan pesantren menempati posisi sejarah sosial yang unik dalam perubahan sosial dimasyarakat Indonesia. Perubahan sosial yang dimaksud adalah perubahan tatanan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dan perubahan sosial dalam lintas sejarah, mendeskripsikan nilai-nilai dasar pendidikan pesantren, serta peran pesantren dalam peruahan sosial di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan *(library research)* dan annalisis deskriptif.

METODE

Pada Penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka *(library research*) analisis deskriptif. Jenis penelitian ini berfokus pada identifikasi analisis, sintesis informasi serta teori yang relevan dari berbagai sumber yang relevan. Data dikumpulkan dari sumber utama yaitu Pesantren, Qoul 'Ulama , serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan tahapan: 1) Analisis deskriptif tentang peran pesantren dan sosisal budaya, 2) mengidentifikasi nilai-nilai dasar pendidikan di pesantren, dan 3) Analisis Kritis-Sintesis untuk merelevansikan analisis tersebut dengan pesantren di Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakann teknik Analisis Deskriptif, Data yang telah diekstraksi dan diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif.Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menjelaskan secara sistematis fakta-fakta, konsep-konsep, atau hubungan antarvariabel yang ditemukan dari sumber pustaka tanpa melakukan perhitungan statistik yang kompleks (non-statistik).

Langkah-langkah analisis meliputi: 1. Reduksi Data: Merangkum dan memilih kutipan atau poin-poin kunci dari berbagai sumber yang paling relevan dengan tujuan penelitian. 2. Penyajian Data (Sintesis): Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi logis yang terstruktur (misalnya, membandingkan pandangan para ahli, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep, atau merangkum tren). 3. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan: Memberikan interpretasi terhadap hasil sintesis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan argumentasi yang didukung oleh bukti-bukti teoretis atau temuan empiris dari sumber-sumber pustaka yang telah dikaji.

HASIL

Pesantren dan Perubahan Sosial dalam Lintas Sejarah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, Menjelang akhir Majapahit, pesantren-pesantren yang menggantikan asrama dan dukuh Syiwa-buddha telah tumbuh berkembang menjadi lembaga pendidikan tempat siswa menuntut ilmu. Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah lembaga yang diambil dari sistem mandala, lembaga pendidikan pra Islam di jaman Majapahit.

Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia.Peran yang paling utama adalah mulusnya penerimaan Islam oleh masyarakat Indonesia.Nilai-nilai universal Islam yang disampaikan dengan pemahaman sosiokultural masyarakat adalah kunci keberhasilan pesantren dalam berdakwah. Para Wali, sebagai juru dakwah yang note bene adalah pendiri awal pesantren, melakukan strategi asimilasi religio-sosio kultural yang merupakan kunci sukses dakwah Islam. Hal itu terjadi pada seperempat pertama abad .Sebenarnya, Islam sejak abad 9 Masehi Islam sudah didakwahkan di Indonesia. Menurut Agus Sunyoto, para pendakwah Islam ini selalu berakhir dengan terbunuh. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa Sultan Al-Gabah (nama daerah dekat Samarkand-pen) dari negeri Rum mengirim 4000 keluarga muslim untuk mengislamkan Jawa. Tetapi semua tewas terbunuh. Sultan mengirim lagi 2000 keluarga, tetapi semuanya tewas terbunuh.

Asimilasi sosio-kultural yang dilakukan adalah membumikan Islam sesuai budaya setempat, mengislamkan anasir Hindu, memanfaatkan ajaran Kapitayan.Mendirikan lembaga pendidikan seperti asrama syiwa-budha –yang nanti disebut pesantren--, mengubah ajaran Bhairawa-Tantra dan mengubah kebiasaan dan tradisi keagamaan.

Perkembangan yang luar biasa terjadi sejak kebangkitan kerajaan Demak.Pesantren kemudian menjadi satu-satunya lembaga pendidikan para putra raja, saudagar, dan pejabat keraton.Pesantren menjadi tempat para tokoh dan pimpinan masyarakat dipersiapkan. Dari didikan pesantren ini kemudian lahir tokoh-tokoh politik seperti Raden Fattah, Sultan Adiwijaya, Sultan Agung, Patih Jugul Muda, Pangeran Kajoran, Sultan-sultan Yogyakarta, raja-raja Surakarta, raja-raja Mangkunegaran, Sultan-sultan Banten, Sultan-sultan Cirebon dan sebagainya. Bahkan produk-produk hukum seperti KUHP Demak (Angger Surya Ngalam), KUHP Pajang (Jugul Muda), KUHP Mataram (Angger Pradata Dalem dan Anggerbiru) lahir

dari rahim tradisi pesantren. Demikian juga dibidang ilmu pemerintahan dan karya-karya metafisika dan sastra..

Prestasi besar pesantren dalam mencetak tokoh dan intelektual ini sangat mempengaruhi perubahan sosio-kultural masyarakat Jawa khususnya dan nusantara pada umumnya.Islam benar-benar menjelma sebagai kekuatan kultural yang mengilhami tatanan sosial politik masyarakat.Peran ini terus berlanjut sampai era kolonialisme.

Pada tahun 1509 Portugis datang ke Malaka. Sadar akan niat buruk Portugis Raja Malaka mengusir bangsa Eropa tersebut. Namun pada tahun 1511 Portugis kembali dengan kekuatan kurang lebih 1.200 tentara.Singkatnya, setelah pertempuran sengit berlangsung Malaka jatuh ke tangan Portugis31.Dengan kesadaran geo-politik dan ekonomi yang tinggi kerajaan Demak menyadari keberadaaan bahaya tentara Portugis tersebut, maka dengan pasukan yang dipimpin Pati Unus, Demak menyerang Malaka.Meskipun kalah, kesimpulan yang bisa dipetik adalah tradisi perlawanan terhadap kolonialisme diawali oleh orang-orang pesantren. Tradisi perlawanan terhadap kolonialisme ini nanti akan terus dipelihara oleh orang-orang pesantren, seperti Pangeran Diponegoro. Bahkan pada era paska kemerdekaan, dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, KH Hasyim Asy'ary mengeluarkan Resolusi Jihad yang menyebabkan pecahnya peristiwa 10 November yang diperingati sebagai hari Pahlawan Indonesia. Peran pondok pesantren dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan RI juga tidak bisa dianggap sebelah mata. Banyak laskar-laskar yang berasal dari pesantren: seperti laskar Hizbullah dan Sabilillah.

Peran sosial pesantren yang sangat besar ini kemudian sedikit demi sedikit dipersempit karena masyarakat Indonesia diperkenalkan dengan pendidikan system sekolah oleh kolonial Belanda.Kebijakan Belanda yang membutuhkan tenaga kerja terampil dari pribumi menghasilkan kebijakan politik etis yang salah satunya adalah menyelenggarakan dan mengontrol pendidikan.Pendidikan yang diakui adalah pendidikan yang dibawah kontrol Belanda.Pesantren yang sejak mula mempunyai tradisi perlawanan terhadap Belanda dengan sendirinya tidak diakomodasi dalam sistem ini.Pada era selanjutnya, sampai Indonesia merdeka sistem sekolah inilah yang kemudian diakomodasi menjadi sistem pendidikan nasional dan nasib pesantren menjadi bagian diluar sistem.

Memasuki masa kemerdekaan, meskipun pesantren berada diluar sistem pendidikan nasional, akan tetapi peran sosial pesantren tidak bisa disepelekan. Studi-studi yang ada tentang pesantren menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi besar dalam membangun

manusia Indonesia.Pendidikan yang dilakukan serta gerakan sosial, kultural bahkan ekonomi telah terbukti membawa banyak manfaat bagi masyarakat.Para era Orde Baru program-program pemerintah seperti, pajak, kependudukan, pertanian, dsb, banyak memanfaatkan jaringan pesantren. Bahkan kalangan pesantren berjasa besar dalam dialog ideologi yang menghasilkan diterimanya Pancasila sebagai ideologi tunggal pada era pertengahan delapan puluhan.

Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Pesantren Dalam Meninjau Perubahan Sosial

Untuk memberikan kontekstualisasi wacana tentang pendidikan pesantren dan Perubahan sosial maka perlu dipaparkan secara ringkas diskursus keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial.Dalam teori tafsir sosial yang berusaha membaca relasi-relasi sosial, nalar, struktur atau kepentingan dibalik fenomena sosial terdapat dua aliran besar.Pertama, aliran subyektifis. Aliran ini berpendapat bahwa realitas sosial adalah konstruksi dari agen. Karenanya, ketika membicarakan keadilan sosial maka aliran ini mengatakan bahwa jika ketidak adilan sosial terjadi maka titik perbicangannya adalah manusia dan kesadarannya itu sendiri sebagai akar persoalan. Aliran ini terbagi menjadi dua yakni: humanis dan fenomenologis. Jika yang pertama, arahan ditujukan pada diri manusia. Sedangkan yang kedua diarahkan pada kesadaran yang ada dalam diri manusia.Perbedaan ini dapat dicontohkan, jika anda sadar bahwa meninggalkan sholat itu berdosa mengapa anda tidak rajin melakukannya? Maka menurut prespektif humanis, kesadaran tersebut mungkin saja dimiliki tetapi kesadaran tersebut belum mampu untuk menggerakkan dirinya melakukan sholat. Sedang prespektif yang kedua mengajarkan bahwa lalainya orang tersebut dalam melaksanakan sholat disebabkan kesadaran tentang sholat itu belum benar.

Sedang aliran yang kedua, aliran obyektifis. Aliran ini berpendapat bahwa sistem dan struktur masyarakat yang mengkonstruksikan agen. Ketika membicarakan ketidakadilan sosial, aliran ini menyatakan bahwa sumber ketidak adilan adalah diluar agensi manusia, tetapi struktur yang tidak adil atau sistem sosial mengalami disfungsi sosial sehingga terjadi anomie. Aliran ini terbagi menjadi dua: strukturalis dan fungsionalis. kelompok pertama, menyatakan bahwa struktur sosial yang menyebabkan manusia mengalami ketidakadilan. Karenanya, jika perjuangan sosial dalam merubah keadaan dari ketidakadilan menuju keadilan maka yang musti dirombak adalah struktur sosialnya. Sedang kelompok kedua, menyatakan bahwa ketidakadilan terjadi disebabkan ada disfungis entitas masyarakat. Dengan analog biologistik,

prespektif ini memandang susunan sosial masyarakat ibarat tubuh, jika ada yang sakit sudah dapat dipastikan ada yang disfungsi organ yang mengakibatkan penyakit sosial.

Lalu apa kaitannya dengan pendidikan? Berikut bawah ini akan dikemukakan dua contoh model pemikiran pendidikan dari dua aliran besar agar dapat diperbandingkan. Untuk aliran pertama akan mengambil contoh McCelland dan yang aliran yang kedua Paulo Friere.

Dengan memakai analisis psikologi sosial, McCelland mempunyai tesis bahwa need of achievment mempunyai keterkaitan erat dengan dimensi pertumbuhan ekonomi. Asumsi ini adalah jawaban dari dari pertanyaannya "mengapa beberapa bangsa tumbuh pesat di bidang ekonomi sedang bangsa yang lain tidak?". Kesimpulan yang dihasilkan ternyata mengamini penelitian, Max Weber yang menyatakan bahwa teologi Calvinis mempunyai peran penting dalam pertumbuhan kapitalisme di Eropa. Hal itu bisa dilihat dari pandangan McCelland yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat tergantung pada motivasi (Achievement) dan bukan faktor yang lain. Karenanya, jika ini disepakati maka model pendidikan yang musti dikembangkan adalah pendidikan yang bisa meningkatkan motivasi dan skill masyarakat, agar mereka dapat terberdayakan. Pelatihan dan gaya pendidikan seperti Achivement and Motivation Training (AMT) adalah model pendidikan yang ideal menurut prespektif ini.

Dalam prespektif ini tampak jelas faktor internal manusia adalah penentu perubahan sosial.Karenanya, ketika menjawab mengapa ada negara miskin dan mengapa ada yang tidak maka jawabnya adalah perbedaan motivasi yang dipunyai oleh masing-masing negara yang mengakibatkan nasib mereka berbeda.Rekomendasinya, untuk meningkatkan kesejahteraan maka motivasi dan skill sumber daya manusia negara tersebut harus ditingkatkan.Dengan demikian model pendidikan yang harus dikembangkan adalah model pendidikan yang dapat memompa semangat dan skill masyarakat seperti Achievement and Motivastion Training tersebut. Dalam optic teori sosial, apa yang dikembangkan oleh McCelland termasuk kedalam aliran subyektifis tepatnya fenomenologis, yang mempersoalkan inner manusia yang berupa kesadaran yang dalam bahasa McCelland alalah need of achievement. Hal yang berbeda diuraikan oleh Paulo Friere.Dalam pandangannya pendidikan adalah membebaskan manusia dari semua penindasan. Filsafat Friere bertolak dari kenyataan bahwa sebagain penduduk dunia ini ada masyarakat yang menderita sementara sebagian yang lain menikmati jerih-payah orang lain, justru dengan cara-cara yang tidak adil.

Segala ilmu yang digunakan dalam mengeksplorasi alam untuk kepentingan manusia juga harus didasari nilai spiritualitas yang tentu akan lain ceritanya dengan apa yang terjadi

pada revolusi industri yang menjadi pintu masuk modernisasi di Eropa. Ada nilai spiritualitas yang menjadi arah modernisasi. Kerusakan yang tidak perlu akibat kerakusan manusia tidak akan terjadi.

Kemudian, menyangkut peran sosial Islam, pendidikan pesantren yang harus ditampilkan adalah Islam yang kritis dan progresif bukan yang fatalistik ala Jabariyah. Sejarah harus lebih banyak ditentukan dan dirubah oleh manusia dan produknya yang berupa sistem dan struktur sosialnya. Keberagamaan yang antroposentris dalam hal ini menjadi pilihannya. Hal ini senada dengan ayat Al-Qur'an sebagaimana berikut: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri…." (Ar-Ra'du 8)

Dari uraian diatas menjadi jelas bahwa, dalam pandangan Islam, perubahan sosial harus mengarah pada memposisikan fungsi manusia secara benar sebagai hamba dan khalifah.Sebagai hamba manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusai berasal dan kembali pada-Nya (konsep sangkan paran).Dampak turunannya, sebagai khalifah manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial, seperti yang telah diuraikan pada visi sosial Islam diatas, maka manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan Out put pendidikan pesantren dengan demikian adalah sebagaimana yang disebut al Ghazali sebagai ulama al-akhirah. Ulama al-akhirah adalah lawan dari ulama al-dunya (ulama al su') yang ilmunya diarahkan untuk memperoleh kenikmatan duniawi dan menjadi wahana untuk pengukuhan status sosial (hubb al-jah). Tentang outputpendidikan pesantren, mari kita renungkan apa yang dituliskan Imam Nawawi dalam kitabnya Qomi'u al-Thughyan yang salah satu babnya berisi tentang "ilmuan akhirat" (Ulamaal-akhirah) atau ilmuan yang tidak hanya berorientasi dunia saja, sebagai idealtype kaum terdidik ala pesantren, berikut diantaranya:

a. Tidak mempunyai kecenderungan mencintai dunia

b. Konsisten atau mempunyai sifat integralistik antara nilai yang diyakini dengan sikap dan tindakan yang diambil.

c. Siap menjadi barisan terdepan dalam memperjuangkan nilai yang diyakini, serta akan mengambil jarak terhadap nilai yang bertentangan.

d. Tidak menjadikan ilmunya menjadi "kosmetik" (dalam bahasa sekarang untuk meningkatkan status sosial atau sejenisnya). Baginya ilmu harus diarahkan pada medan perjuangan hidup.
e. Tidak sembarang melontarkan statemen dan mengumbar perdebatan yang tidak berguna,
f. Hidup dalam kesederhanaan, qana'ah serta bersahaja.
g. Menjaga independensi dibelentara jaring-jaring kekuasaan.
h. Siap menjadi pelopor gerakan yang transformatif jika terjadi ketidakadilan ditengah masyarakat.

Peran Pesantren dalam Perubahan Sosial Di Indonesia

Perubahan sosial di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor.Akan tetapi arah global perubahan sosial di Indonesia tidak bisa dilepaskan penjelasan tentang globalisasi yang telah dipaparkan diatas.Penjelasan berikut ini adalah upaya menterjemahkan nilai-nilai normatif pendidikan yang ada dalam tradisi pesantren untuk diwujudkan kedalam kenyataan sosial sebagai respon dari perubahan sosial yang terjadi. Secara singkat dapat dirumuskan.

Totalitas kehidupan pesantren adalah merupakan pendidikan bagi semuacivitasnya. Keterkaitan antara pendidikan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi ciri khas pesantren yang tidak mungkin dinafikan.Oleh karena itu membicarakan peran strategis pesantren dalam perubahan sosial harus juga meninjau fungsi-fungsi pesantren dalam dinamika sosial dimasyarakat.

Dan sebagaimana diterangkan diatas bahwa dalam pandangan pesantren keterkaitan pendidikan dan perubahan sosial menharuskan pendidikan mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan khalifah.Sebagai hamba manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusai berasal dan kembali pada-Nya (konsep sangkan paran).Dampak turunannya, sebagai khalifah manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhluk sosial, seperti yang telah diuraikan pada visi sosial Islam diatas, maka manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan.

Untuk mengemban hal tersebut peantren harus menterjemahkan kedalam tiga fungsi sosialnya yang ketiganya adalah melekat dan tidak bisa dipisahkan, ketiganya tersebut adalah

: (1) sebagai institusi keilmuan. Peantren pada dasarnya adalah Sebagai institusi ini pesantren hendaknya memperhatikan keterangan Imam Al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan dengan ilmu syari'ah dan ghoiru syari'ah,ilmu syari'ah dihukumi fardlu ain dan ghoiru syari'ah hukumnyafardhu kifayah, selama tidak tergolog ilmu madzmumah. Dari pembagian ini dapat disimpulkan bahwa core bussines pesantren adalah ilmu syari'ah, dan pesantren musti memikirkan pengembangan keilmuannya kearah ilmu ghoiru syari'ah la maszmuamah tanpa meninggalkan core bussines-nya. Untuk melakukan hal tersebut ada dua hal yang harus diperhatikan oleh pesantren : (a) harus mempertahankan tradisinya.Pendidikan pada pesantren kuat dan terbukti menghadirkan kontribusi yang riel dimasyarakat jika memegang teguh tradisinya. Tradisi pesantren berakar pada dua hal, pertama, pengetahuan hati, kedua, pengetahuan akal.Epistemologi dari dua tradisi ini serta cara memperoleh atau metode pendidikannya juga berbeda. Pengetahuan hati ini mencakup pada intinya adalah ilmu suluk untuk menuju pada Tuhan. Pendidikan ilmu hati ini tidak cukup hanya formal, akan tetapi panduan langsung yang terus menerus bahkan sampai kapanpun dari seorang kyai kepada santrinya. Sebab keterkaitan yang bersifat transendental antara santri dan kyai ini kemudian pesantren dapat membentuk jaringan sosial yang kuat dan berbeda dengan lembaga pendidikan manapun.Sedang pengetahuan akal mencakup fikih, ilmu alat dan ilmu-ilmu yang diinginkan pesantren untuk mengembangkannya.Penjelasan dan watak yang harus dikembangkan dalam keilmuan pada poin ini tercakup pada poin yang kedua berikut ini. (b) Terbuka dan Kritis. Sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan sudah menjadi keharusan bagi pesantren untuk mengembangkan tradisi ilmiah.Salah satu tradisi ilmiah adalah bersikap terbuka terhadap tradisi keilmuan yang selama ini dianggap bukan tradisi keilmuan pesantren.Apakah wujud keterbukaan ini dengan membangun sekolah-sekolah? Tidak ada yang salah dengan pembangunan sekolah-sekolah selama tujuan utamanya buka terbawa arus kecenderungan sebagaimana dipaparkan di atas yaitu liberalisasi pendidikan serta sistem pendidikan yang dikooptasi negara.

Kritis adalah mampu menjaga jarak dari semua nilai dan ideologi sehingga dapat membentuk subyektifitas diri. Untuk membangun sikap kritis di sini maka harus dimulai dengan pembekalan tentang pengenalan diri sebagai kalangan pesantren yang memiliki keunikan yang kaya serta pengetahuan tentang cara berpikir kritis, plus pengetahuan tentang ideologi-ideologi lain bersama dengan kelebihan dan kekurangannya. Hal ini seiring dengan sikap terbukanya yang mesti dimiliki pesantren.Progresif adalah menterjemahkan pengetahuan menjadi daya dorong perubahan yang diinginkan.

Dengan demikian dalam pesantren mustinya juga diajarkan tentang sejarah masyarakat, sejarah pengetahuan dan ideologi serta ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu pendukung bagi peran pesantren baik sebagai pencetak kader-kader pelopor keagamaan maupun sebagai lembaga keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Dengan daya dukung ilmu ilmu tersebut maka dapat diharapkan pesantren dan para alumninya menjadi sholih fi kulli zaman wa makan.

(2) sebagai institusi keagamaan. Tidak seperti IAIN yang diharapkan oleh Amin Abdullah hanya sebagai lembaga keilmuan, sebuah lembaga yang hanya melukan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian masyarakat, lebih dari itu pesantren sudah semustinya menjadi lembaga keagamaan. Lembaga keagamaan yang dimaksud adalah lembaga yang menghidupkan dan mengembangkan agama sehingga pesantren bukan hanya lembaga keilmuan yang berposisi menjadi "pengamat" akan tetapi aktor pembangunan keberagamaan masyarakat.

Menjadi lembaga keilmuan sekaligus menjadi lembaga keagamaan bukanlah hal yang dilematis sebagaimana yang dikhawatirkan Amin terhadap IAIN, sebab watak keilmuan pesantren memang bukan keilmuan yang berada di menara gading.Pendidikan dipesantren diarahkan utamanya untuk pembentukan watak yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan. Ilmu dipesantren adalah ilmu untuk menjalani hidup, karenanya proses pendidikan dipesantren tidak bisa disamakan dengan pendidikan yang berorientasi ijazah. Lama santri dalam menghabiskan pendidikanpun tidak dibatasi, semua diserahkan pada santri tentang kecukupannya memperoleh ilmu dari pesantren.

Pesantren dalam dalam perjalanannya harus merupakan lembaga keagaamaan yang menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mncerminkan watak Islam sebagai agama rahmata lil alamin.Pesantren paling tidak tetap menjadi rujukan moral masyarakat.Watak sub-kultur pesantren wajib dipertahankan.

Peran ini sungguh sangat penting disaat serbuan nilai dan ideologi baru yang bersifat merusak, baik yang datang dari ajaran Islam sendiri seperti ideologi radikal para teroris maupun dari nilai-nilai sekuler seperti hedonisme, dsb. Kepemimpinan keagamaan pesantren tidak boleh Mengembangkan keagamaan yang progesif.

Tumbuhnya media dikalangan pesantren baik cetak maupun elektronik adalah salah satu perwujudan dari idealitas ini.Pesantren perlu memikirkan pemanfaatn teknologi, perkembangan sosial kultural masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai pesantren agar

diterima oleh masyarakat luas.Strategi asimilasi sosio-kultural walisongo bisa dijadikan contoh bagus untuk diterjemahkan secara kreatif pada era sekarang.

(3) sebagai istitusi sosial kemasyarakatan.Pesantren lahir dari masyarakat dan berjalan seiring dinamika perkembangan masyarakat, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari masyarakat itu sendiri.Sebagai institusi sosial masyarakat pesantren mempunyai konsep dakwah.Dalam konteks ini konsep dakwah diperluas menjadi sebuah usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat. Agar usaha-usaha yang dilakukan benar-benar transformatif dan tidak sekedar karitatif, perlu pengetahuan tentang sejarah sosial, baik masa lalu saat ini maupun yang akan datang. Sehingga dapat dirumuskan secara jelas problem makro maupun mikro masyarakat yang ujungnya dapat dilakukan usaha-usaha memecahkan problem masyarakat dengan tepat. Dalam Ihya' Ulumiddin disebutkan : "Seseorang tidak akan sampai pada derajat yang mulya kecuali dengan ilmu dan amal, dan tidak akan pernah sampai pada amal tanpa ilmu tentang bagaimana cara amal itu dilakukan" dari statemen Al-Ghazali tersebut, pesantren sudah seharusnya mempelajari bagaimana membantu masyarakat akan kebutuhan-kebutuhannya. Hal itu terkait erat dengan pengetahuan sejarah makro baik politik, ekonomi sosial budaya, menejemen, dsb, untuk mendukung peran-peran sosial dari pesantren.

KESIMPULAN

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Secara normatif, pendidikan pesantren mempunyai keterkaitan erat dengan perubahan sosial. Pendidikan pesantren harus mampu mengarahkan manusia pada fungsi dan kedudukan manusia secara benar sebagai hamba dan khalifah. Sebagai hamba, manusia dituntut mempunyai kesadaran transendental yang berpusat pada konsep tauhid, penghambaan hanya untuk Allah, manusia berasal dan kembali kepada-Nya (konsep sangkan paran). Dampak turunannya, sebagai khlifah manusia dituntut memelihara dan menggunakan alam semesta seperlunya dengan tidak boleh merusak, sebagaimana kehendak Allah. Dan yang terakhir, sebagai makhlus sosial. Seperti yang telah diuraikan pada visi sosial Islam di atas, manusia dituntut untuk menegakkan keadilan dengan cara membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan.

Sejak awal pendiriannya, pesantren telah memainkan peran penting dalam perubahan sosial di Indonesia. Pendidikan pesantren telah menghasilkan ulama terkemuka dengan berbagai disiplin ilmu, baik agama, politik dan pemerintahan, sastra, filsafat, dan sebagainya. Sejak diperkenalkan sistem sekolah dan modernisasi lembaga pendidikan, pesantren

disingkirkan dalam sistem pendidikan nasional. Meskipun demikian, peran sosial pesantren dalam proses berbangsa dan bernegara tidak bisa dianggap remeh. Penerimaan Pancasila sebagai ideologi tunggal bangsa Indonesia adalah salah satu contoh kontribusi pesantren dalam hal ini.

Peran pesantren dalam perubahan sosial dapat dilakukan pesantren dengan tiga fungsinya, yakni (1) sebagai lembaga ilmu; (2) sebagai lembaga keagamaan; (3) sebagai lembaga sosial-keagamaan. Sebagai lembaga keilmuan, core business pesantren adalah ilmu syariah. Pengembangan ilmu ghoiru syari'ah dilakukan harus tanpa mengorbankan core business-nya. Sebagai lembaga keagamaan, pesantren dituntut untuk menginkubasi masyarakat dengan ajaran Islam yang mencerminkan Islam sebagai agama rahmatanlilalamin. Pesantren, paling tidak, tetap menjadi rujukan moral masyarakat. Watak subkultur pesantren wajib dipertahankan. Sedangkan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan, pesantren dituntut benar-benar transformatif dan tidak sekadar karikatif. Pesantren perlu mengenal pengetahuan tentang sejarah sosial, baik masa lalu, saat ini, maupun yang akan datang.

Kontribusi penelitian ini terhadap perkembangan ilmu adalah memberikan analisis deskriptif bahwa pesantren sangat berperan aktif dalam melakukan perubahan sosial karena nilai-nilai dasar dalam pendidikan pesantren berbeda dengan pedidikan umum, mengembangkan kerangka teoritis; dan membuka ruang brfikir kritis terhadap peran pesantren dan perubahan serta menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, karena menggunakan studi kasus tunggal, temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, interpretasi data sangat bergantung pada subjektivitas peneliti dalam proses analisis deskriptif. Ketiga, keterbatasan pada kajian pustaka terletak pada ketersediaan dan relevansi literatur yang dipublikasikan, yang mungkin tidak mencakup semua isu kontekstual terbaru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganilisis dan mendeskripsikan lebih luas teoritis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin (2004). Studi Agama: *Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Alvin dan Heidi Toffler (2002). *Menciptakan Peradaban Baru: Politik Gelombang Ketiga.* Yogyakarta: Ikonteralitera.

Abdurrahman Wahid (2001). *"Pesantren dan Pengembangan Watak Mandiri." Dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren.* Yogyakarta: LKiS.

Agus Sunyoto. *Pasang Surut Pesantren dalam Sejarah*. Makalah tidak dipublikasikan.

Al-Ghazali (tt.). *Ihya' Ulum ad-Din*. Surabaya: Hidayah.

Az-Zarnuji (tt.). *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Mahkota.

M.C. Ricklefs (1993). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Malik Fajar (1998). *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.

Mansur Fakih (2001). *"Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan."* Pengantar dalam buku Francis Wahono, Kapitalisme Pendidikan: Antara *Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad An-Nawawi (tt.). *Qomi'u at-Tughyan*. Surabaya: Shohabat Ilmu.

Musadda Alwi (2001). *"Gerakan Mahasiswa dan Civil Society: Menapak Jalan Panjang Strategi Kebudayaan*." Jurnal Trademedisi kedua, Juni-Agustus.

Nurcholis Madjid (1998*). Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Roem Tomatipasang, dkk. (1990). *Belajar dari Pengalaman: Panduan Latihan Pemandu Pendidikan Orang Dewasa untuk Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M.